

**Kiprah K.H. Entol Ahmad Sutisna
dalam Bidang Politik di Pandeglang
Tahun 1945-1982**

Maesaroh, HS. Suhaedi dan Siti Fauziah

Alumni Universitas Islam Negeri Banten

Email: maesaroh95saroh@gmail.com, uus.suhaedi@gmail.com,
siti.fauziah@uinbanten.ac.id

Abstract

The development of the Masyumi Party in Pandeglang began since Mathblaul Anwar expressed his support and joined the Masyumi Party in 1945. At that time, KH. Entol Ahmad Sutisna, who was chairman of Mathblaul Anwar, joined the Masyumi Party. In 1952 he became chairman of the Masegumi Party of Pandeglang and in 1955 he was elected to be the chairman of the DPRD Pandeglang, a representative from the Masyumi Party. KH. Entol Ahmad Sutisna is a charismatic figure who has an important contribution to the politics of the government of Pandeglang, he became the chairman of the Pandeglang DPRD which made political and economic policies. In political policy he made the Masyumi figure occupy an important position in the Government of Pandeglang, including: H. Subaebi as the Regent of Pandeglang, KH. Maani Rusydi as the representative of the Pandeglang DPRD, Hj. Aisyah as a member of the Pandeglang DPRD, and KH. Abu Bakar Uwes as secretary of the Pandeglang DPRD, while in his economic policy he built the Pandeglang market.

Keyword: K. H. Entol Ahmad Sutisna, political, Pandeglang

Abstrak

Perkembangan Partai Masyumi di Pandeglang dimulai sejak Mathblaul Anwar menyatakan dukungannya dan ikut bergabung dengan Partai Masyumi pada tahun 1945. Pada saat itu, KH. Entol Ahmad Sutisna yang merupakan ketua Mathblaul Anwar ikut bergabung dengan Partai Masyumi. Pada tahun 1952 ia menjadi ketua Partai Masyumi Pandeglang dan tahun 1955 ia berhasil terpilih menjadi ketua DPRD Pandeglang perwakilan dari Partai Masyumi. KH. Entol Ahmad Sutisna adalah sosok tokoh karismatik yang memiliki kontribusi penting pada politik pemerintahan Pandeglang. ia menjadi ketua DPRD Pandeglang yang membuat kebijakan politik dan ekonomi. Dalam kebijakan politik ia menjadikan tokoh Masyumi menduduki jabatan penting di Pemerintahan Pandeglang, diantaranya: H. Subaebi sebagai Bupati Pandeglang, KH. Maani Rusydi sebagai wakil DPRD Pandeglang, Hj. Aisyah sebagai Anggota DPRD pandeglang, dan KH. Abu Bakar Uwes sebagai sekretaris DPRD Pandeglang, sedangkan dalam kebijakan ekonominya ia membangun pasar Pandeglang.

Kata Kunci: K. H. Entol Ahmad Sutisna, Politik, Pandeglang

Pendahuluan

Era demokrasi liberal ditandai dengan dikeluarkannya maklumat pemerintah (yang kemudian dikenal dengan maklumat X Bung Hatta karena di tandatangani oleng Bung Hatta) No. X Pada 16 Oktober 1945 dan Maklumat 3 November 1945.

Maklumat X berisi tentang perubahan sistem pemerintahan Indonesia dari presidensial ke bentuk parlementer.¹

Penyebab perpindahan antara presidensial ke bentuk parlementer itu karena (1) sistem pertanggung jawaban presidensial kurang jelas, (2) pembuatan keputusan kebijakan memakan waktu yang lama, (3) kekuasaan eksekutif diluar pengawasan langsung legislatif sehingga dapat menciptakan kekuatan mutlak dan (4) pembuatan keputusan atau kebijakan publik umumnya hasil tawar-menawar antara eksekutif dan legislatif yang mengakibatkan terjadinya keputusan yang tidak jelas.

Perbedaan antara sistem presidensial dan sistem parlementer adalah pada kepala negara dan kepala pemerintahannya. Sistem pemerintahan presidensial baik kepala negara maupun kepala pemerintahannya dijabat oleh seorang presiden sehingga tidak ada pemisahan diantara keduanya sedangkan sistem pemerintahan parlementer memiliki presiden sebagai kepala negara yang fungsinya secara simbolis sehingga berperan secara seremonial dalam melantik, mengesahkan, maupun mengukuhkan UU (undang-undang) dan kabinet. Untuk menjalankan pemerintahannya, presiden dibantu oleh perdana menteri yang berperan sebagai kepala pemerintahan. Dengan kata lain, terdapat pemisah yang tegas antara kepala negara dan kepala pemerintahan.

Adapun maklumat 3 November 1945 berisi tentang diberinya kesempatan bagi masyarakat Indonesia untuk mendirikan partai-partai guna menyalurkan aspirasi politiknya. Pada sistem parlementer ini, Indonesia mengalami perubahan kabinet, usia kabinet tidak bisa bertahan lama karena sering mengalami mosi tak percaya di tengah jalan dan akhirnya jatuh. Pada sistem parlementer inilah Indonesia menampung banyak partai sampai 36 partai yang nantinya akan ikut serta dalam pemilu tahun 1955. Pada sistem ini pula umat Islam mendapat kesempatan lagi untuk memperjuangkan aspirasinya yang sebelumnya kandas oleh konsensus politik pada tahun 1945.²

Pada tanggal 7 November 1945 dibentuklah Partai Masyumi, partai ini di bentuk oleh tokoh-tokoh pergerakan Islam yang aktif pada masa penjajahan diantaranya: Agus Salim, Abdul Kahar Muzakir, Mohammad Natsir, Mohammad Roem, Abdul Wahid Hasyim, Prawoto Mangkusumito dan Ki Bagus Hadikusumo. partai ini merupakan partai pemersatu organisasi Islam seluruh Indonesia.

Partai Masyumi memiliki misi untuk membangun politik yang sejahtera bagi masyarakat Indonesia, partai ini berkembang pesat di kalangan masyarakat Indonesia karena memiliki kesan-kesan yang baik dan dapat diterima serta dimengerti oleh masyarakat kota maupun desa. Namun pada tahun 1952 Masyumi mendapatkan goncangan besar yaitu pada saat NU (Nahdlatul Ulama) keluar dari partai Masyumi, alasan NU (Nahdlatul Ulama) keluar dari partai ini karena NU (Nahdlatul Ulama) kehilangan posisi Menteri Agama dan berkurangnya peran ulama dalam pengambilan keputusan politik Masyumi. Perundingan antara dewan pengurus NU (Nahdlatul Ulama) (Nahdlatul Ulama) dan Masyumi mengenai pelaksanaan pemisahan diri berlangsung antara bulan Juli dan Agustus tahun 1952, sehingga pada akhirnya NU (Nahdlatul Ulama) menjadi partai politik sendiri.³

Keluarnya NU (Nahdlatul Ulama) dari keanggotaan Masyumi, secara otomatis Muhammadiyah yang menjadi motor utama partai Masyumi dalam menjaring masa karena Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia. Ketika menghadapi pemilu pertama tahun 1955, Muhammadiyah

¹ Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), p. 293.

² Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), P. 294.

³ Greg Feali, *Ijtihad Politik Ulama* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003), P. 93.

menyerukan kepada warganya untuk memberikan dukungan kepada Partai Masyumi karena Pemilu tahun 1955 sebagai momentum krusial bagi perjuangan umat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga Muhammadiyah menjadi satu-satunya organisasi istimewa Masyumi setelah NU keluar dari tubuh Partai Masyumi.⁴

Pemilu tahun 1955 itu, Masyumi mengumpulkan suara terbanyak 10 dari 14 daerah pemilihan diantaranya di Jawa Barat, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Jakarta Raya, Jawa Tengah, Sumatra Tengah, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara. Sementara PNI (Partai Nasional Indonesia dan NU (Nahdlatul Ulama) hanya menang di masing-masing dua daerah pemilihan.⁵

Situasi ini menunjukkan pengaruh partai Masyumi yang merata di seluruh Indonesia termasuk paling besar pengaruh Masyumi di Jawa Barat dan kesuksesan Muhammadiyah sebagai motor utama dalam melakukan kampanye dan menjangkau masa.⁶

Dalam sejarah dinamika politik, Banten menjadi salah satu daerah yang menarik sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945. Banten tidak sekedar memiliki potensi strategis secara geografis namun juga dari segi sosial dan politik. Banten adalah salah satu dari beberapa kerajaan Islam pertama yang mendominasi kekuatan politik Islam.

Pada bulan November 1945 keluarlah kebijakan pemerintahan yang memberi kebebasan berpolitik dan berdemokrasi sehingga muncul puluhan partai politik termasuk salah satunya Partai Masyumi. Perkembangan Masyumi di Banten dimulai sejak Mathla'ul Anwar yang berada di Menes Pandeglang menyatakan dukungannya dan bergabung dengan Partai Masyumi pada tahun 1945 karena menurut Mathlaul Anwar, Masyumi merupakan partai perjuangan umat Islam dalam melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan Kenegaraan.⁷

Pandeglang merupakan daerah yang cukup kuat pengaruhnya dalam mendongkrak nama besar Masyumi. Kebesaran Masyumi di Pandeglang karena pengaruh kehadiran pada tokoh lokal, diantaranya KH. Uwes Abu Bakar dan Abdurahman. Perkembangan Masyumi begitu dratis karena kaidah keislaman diterima oleh masyarakat Pandeglang pada khususnya. Salah satu tempat perkumpulan Masyumi berada di Menes yang merupakan pusat Mathla'ul Anwar.⁸

K.H. Entol Ahmad Sutisna salah satu kiyai lokal dari kawasan Pandeglang yang aktif dalam bidang organisasi sosial dan pemerintahan. KH. Entol Ahmad Sutisna merupakan ketua Muhammadiyah Pandeglang 1945 dan pengurus Besar Mathla'ul Anwar, ia bergabung dengan Masyumi sejak Muhammadiyah dan Mathla'ul Anwar menyatakan bergabung dengan Partai Masyumi pada tahun 1945. Kedekatan dengan Muhammad Natsir salah satu faktor KH. Entol Ahmad Sutisna menjatuhkan pilihannya ke Masyumi.⁹

⁴ Zuli Qodir dkk, *Ijtihad Politik Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015), p. 128.

⁵ Insan Fahmi Siregar, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Partai Masyumi 1945-1960", *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 14, No. 1, (April, 2013), p. 98.

⁶ Syaifulah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafi, 1997), p. 190.

⁷ Muhammad Hudaeri, *Realitas Kuasa Agama Dan Politik Dalam Pilkada Pandeglang* (Serang: FUD Press, 2009), p. 41.

⁸ Muhammad Hudaeri, *Realitas Kuasa Agama...*, p. 42.

⁹ Wawancara dengan HJ. Ayu Sutisna, 7 Januari 2018, Pukul 11: 34 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

Selain ketua Muhammadiyah, KH. Entol Ahmad Sutisna juga merupakan ketua GPII Pandeglang 1945. Ia pernah menjadi ketua DPRD Pandeglang tahun 1955 perwakilan dari Partai Masyumi. Setelah menjadi ketua DPRD, KH. Entol Ahmad Sutisna diangkat menjadi anggota MPR pada tahun 1977 sebagai perwakilan dari partai PPP (Partai Persatuan Pembangunan).¹⁰

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat K.H. Entol Ahmad Sutisna sebagai bahan penelitian dengan judul “Kiprah K.H. Entol Ahmad Sutisna Dalam Bidang Politik Di Pandeglang Tahun 1945-1982”.

A. Riwayat Hidup K.H. Entol Ahmad Sutisna

Keluarga K.H. Entol Ahmad Sutisna berasal dari kampung Menes putera dari pasangan K.H. Entol Ahmad Denawi Lurah Menes dan Siti Hawa, kemudian KH. Entol Ahmad Sutisna menetap di Kampung Pamagat Sari, Kecamatan Pandeglang, Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

KH. Entol Ahmad Sutisna dijuluki sebagai ulama Singa Podium karena beliau menjangkau pembicaraan tablig akbar se Provinsi Banten dan majlis ta’lim Pengajian yang daerahnya juga banyak, K.H. Entol Ahmad Sutisna merupakan pimpinan Muhammadiyah dan Pengurus Besar Mathlul Anwar Menes. Selain terkenal sebagai ulama singa podium beliau juga terkenal sebagai ulama yang aktif dalam bidang organisasi dan pemerintahan.¹¹

KH. Entol Ahmad Sutisna lahir di Menes pada tanggal 22 Pebruari tahun 1920 di Kampung Menes, Desa. Saketi, Kecamatan. Menes Kabupaten Pandeglang dan wafat pada tanggal 23 September 2003. KH. Entol Ahmad Sutisna anak terakhir dari tujuh bersaudara di antara sodaranya yaitu H. Mawardi, Hj. Enah, Hj. Empi, Hj. Emen, dan Hj. Emo.¹²

Ayah K.H. Entol Ahmad Sutisna merupakan seorang ulama yang aktif dalam pemerintahan juga seseorang yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, maka dapat disimpulkan kehidupan K.H. Entol Ahmad Sutisna tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pemerintahan (kekuasaan) dan keagamaan.¹³

K.H. Entol Ahmad sutisna menikah tahun 1944 dengan Siti Asiyah yang juga meruakan perempuan yang aktif dalam dunia organisasi dan pemerintahan.¹⁴ Organisasi yang di ikuti oleh Siti Asiyah:

- PPI (Pemuda Pemudi Islam) pada tahun 1944 sebaagai sekertaris anggota.
- GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) sebagai anggota pada tahun 1945.
- Muslimat Kabupaten Pandeglang sebagai ketua pada tahun 1945.
- BKW (Badan Kerja Sama Wanita) sebagai ketua pada tahun 1950.¹⁵

Pada saat KH. Entol Ahmad sutisna menjadi ketua DPRD Pandeglang pada tahun 1955, sedangkan istrinya menjadi anggota DPRD pandeglang pada tahun

¹⁰ Wawancara dengan H. Daulat Sahril, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 10: 17 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

¹¹ Wawancara dengan HJ. Ayu Sutisna, 7 Januari 2018, Pukul 11: 34 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

¹² Wawancara dengan H. Ridwan Salam, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 13: 10 WIB, Kabayan , Pandeglang.

¹³ Wawancara dengan H. Daulat Sahril, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 10: 17 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

¹⁴ Wawancara dengan H. Ridwan Salam, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 13: 10 WIB, Kabayan , Pandeglang.

¹⁵ Wawancara dengan H. Daulat Sahril, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 10: 17 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

1955. K.H. Entol Ahmad dengan Siti Asiyah di karuniai sembilan anak, tiga perempuan dan enam laki-laki yaitu: H. Entol Ahmad daulat Sahril, Hj. Reni Remfiliwarni, H. Dedi Sumardi, H. Handi Sutisna, Hj. Ayu sutisna, Hj. Ayu Yuyun Yuniarsih, H. Ridwan Salam, H. ferdi Ligaswara, H. firman Munajat¹⁶

Sejak kecil K.H. Entol Ahmad Sutisna sudah diajarkan ilmu agama oleh ayahnya. Selain diajarkan ilmu agama KH. Entol Ahmad Sutisna juga di ajarkan ilmu politik, K.H. Entol Ahmad Sutisna juga pernah belajar di sekolah SR (sekolah Rakyat) pada tahun 1932 lalu melanjutkan HIS Belanda pada tahun 1936, yang belajar di sekolah HIS ini hanya dari kaum priyayi saja yang dapat belajar disana dan ketika itu kakanya K.H. Entol Ahmad Sutisna yang mengajar di sekolah tersebut yaitu K.H. Entol Ahmad Mawardi. Sehingga dengan kehadiran kakanya disekolah tersebut KH. Entol Ahmad Sutisna bisa belajar di sekolah HIS.¹⁷

Sosok K.H. Entol Ahmad Sutisna adalah orang yang selalu ceria dan tidak suka murung sehingga tidak membosankan bagi teman-temannya, dan mempunyai keperibadian yang dermawan, sederhana, tegas dan keras dalam menegakkan Syariat Islam dan pemerintahan. KH. Entol Ahmad Sutisna di samping menjadi ketua DPRD Pandeglang juga memiliki jabatan di berbagai organisasi seperti: pemimpin Muhammadiyah pada tahun 1945, menjadi penasehat partai persatuan pembangunan (PPP) tahun 1973, sebagai pemimpin GPII, ketua Parmusi, ketua Partai Masyumi Pandeglang pada tahun 1952, dan anggota MPR 1977.

K.H. Entol Ahmad Sutisna semasa hidupnya mampu mengembangkan agama Islam melalui jalur pemerintahan atau politik. Karena KH. Entol Ahmad Sutisna merupakan sosok Kiyai yang dekat dengan masyarakat sekaligus menjadi pemimpin yang mampu membuat oang Islam memegang pemerintahan Pandeglang misalnya ketua Bupati Pandeglang 1955 di pegang oleh pak Suhaebi yang merupakan orang Masyumi. KH. Entol Ahmad Sutisna juga merupakan ulama yang disegani dan dihormati banyak kalangan. Ia telah menjadi bagian dari sejarah Banten, karena hampir seluruh hidupnya dicurahkan untuk agama dan pemerintah di Banten.¹⁸

B. Latar Belakang Pendidikan K.H. Entol Ahmad Sutisna

Pendidikan K.H. Entol Ahmad Sutisna sama dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. K.H. Entol Ahmad Sutisna mengikuti pendidikan formal dan non formal. Sejak kecil K.H. Entol Ahmad Sutisna di kenal sebagai anak yang cerdas dan giat belajar. Pada saat umur 1932 tahun KH. Entol Ahmad Sutisna mulai mengikuti pendidikan formal yaitu sekolah rakyat dan setelah itu belajar di sekolah HIS milik Belanda pada tahun 1936. HIS merupakan sekolah yang setara dengan SMP namun merupakan sekolah tertinggi pada saat tahun 1936. K.H. Entol Ahmad Sutisna merupakan seorang salah satu anak lulusan terbaik disekolah tersebut.

Selain mengikuti pendidikan formal KH. Entol Ahmad Sutisna juga mengikuti pendidikan nonformal yaitu belajar ilmu agama kepada K.H. Ues Abu Bakar selaku pengasuh Mathlul Anwar Menes pada tahun 1945 belajar kepada KH. Uwes Abu Bakar karena terjalin pertemanan yang baik. Berkat kepandaiannya saat belajar kepada K.H. Ues Abu Bakar akhirnya K.H. Entol Ahmad Sutisna diajak ikut

¹⁶ Wawancara dengan HJ. Ayu Sutisna, 7 Januari 2018, Pukul 11: 34 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

¹⁷ Wawancara dengan HJ. Ayu Sutisna, 7 Januari 2018, Pukul 11: 34 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

¹⁸ Wawancara dengan H. Daulat Sahril, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 10: 17 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

serta dalam membesarkan Mathlaul Anwar dan di tunjuk sebagai ketua Mathlaul Anwar Menes 1945. Selain belajar di Mathlaul Anwar K.H. Entol Ahmad Sutisna juga belajar agama kepada K.H. Abu jaya 1936, KH. Nurhalim. KH. Rafiudin dan belajar kepada K.H. Aceh Sadeli pemimpin pondok Pesantren Kadu Pesing tahun 1939.¹⁹

Faktor pendidikan dan pengalaman membawa K.H. Entol Ahmad Sutisna menjadi ketua GPII pada tahun 1945 Pandeglang dan ketua organisasi Muhammadiyah Pandeglang pada tahun 1945. selain itu, K.H. Entol Ahmad Sutisna pernah menjadi Ketua Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) tahun 1952.

Peran K.H. Entol Ahmad Sutisna dalam Partai Masyumi adalah KH. Entol Ahmad Sutisna menjadi ketua Partai Masyumi cabang Pandeglang pada tahun 1952 dan ketua DPRD Pandeglang perwakilan dari partai Masyumi pada tahun 1955 sampai tahun 1960, selain itu K.H. Entol Ahmad Sutisna pernah menjadi kepala penerangan Kabupaten Lebak pada tahun 1960 lalu diangkat menjadi pegawai penerangan di Provinsi Jawa Barat tahun 1965.²⁰

C. Karir KH. Entol Ahmad Sutisna Semasa Hidup

Sejak usia muda KH. Entol Ahmad Sutisna sudah memulai karirnya dalam bidang agama sosial maupun politik. Karir KH. Entol Ahmad sutisna di mulai Pada saat timbulnya revolusi kemerdekaan, K.H. Entol Ahmad Sutisna bergabung dengan laskar-laskar rakyat yaitu Hizbullah dan Sabilillah pada tahun 1945 yang bertujuan untuk memeperjuangkan kemerdekaan Indonesia. setelah itu, K. H. Entol Ahmad Sutisna menjadi pimpinan Muhammadiyah Pandeglang pada tahun 1945.

Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta tanggal 18 Nopember 1912, organisasi ini bertumpu pada cita-cita agama. Sebagai aliran modernis Islam, organisasi ini ingin memperbaiki agama umat Islam di Indonesia supaya murni kembali sesuai ajaran Al- Quran dan Sunnah.²¹ Muhammadiyah menekankan perjuangan sosio-religius, segi-segi pengembangan masyarakat pada organisasi yang terakhir itu menjadi perhatian utama karena pada dasarnya kehidupan sosio masyarakat masih sangat terbelakang. Untuk memajukannya diperlukan perbaikan yang mencakup bidang keagamaan, pendidikan dan kemasyarakatan. Pembaharuan di bidang keagamaan adalah memurnikan dan mengembalikan sesuai dengan aslinya sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam al-Quran surat Al- Imron ayat 104.

Organisasi Muhammadiyah mengalami perkembangan sampai kedaerah-daerah lain misalnya di daerah Banten. K.H. Entol Ahmad Sutisa menjadi pimpinan Muhammadiyah Pandeglang pada tahun 1945. Ketika K.H. Entol Ahmad Sutisna pimpinan Muhammadiyah Pandeglang. KH. Entol Ahmad Sutisna mampu mengembangkan pendidikan agama Islam di daerah Pandeglang dengan melalui dakwah dan membangun lembaga pendidikan yang di daerah Pandeglang. Misalnya ia membangun Yayasan Muhammadiyah Pandeglang dan ikut membangun Mathlaul Anwar yang ada di Menes pada tahun 1945, selain itu masih banyak juga lembaga-lembaga pendidikan yang disah-sahkan oleh K.H. Entol Ahmad Sutisna dan Ia juga

¹⁹ Wawancara dengan H. Ridwan Salam, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 13:10 WIB, Kabayan Pandeglang.

²⁰ Abdul Hadi Djawanih, *75 tahun Pengabdian KH. TB.Maani Rusydi*, (Pandeglang: Yayasan Ma'had Aly Syekh Menes Pandeglang, 2005), p. 72.

²¹ Ujang Jamaludi dan Yulia Siska, *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV Ilham Kreatif Mandiri, 2016), p. 53.

membangun Masjid-Masjid di sekitar daerah Banten diantaranya Masjid Masjid Baitu Takwa Pandeglang dan masjid di daerah Baduy tahun 1945. selain membangun masjid dan lembaga pendidikan KH. Entol Ahmad Sutisna juga membangun Panti Asuhan Hasanudin Pandeglang.²²

K.H. Entol Ahmad Sutisna dijuluki “Singa Podium”. Begitupun dengan istrinya Siti Asiyah karena keduanya mampu menjangkau pembicaraan tablig akbar se Banten.²³ Selain aktif di organisasi Muhammadiyah K.H. Entol Ahmad Sutisna juga aktif dalam organisasi Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPPI). KH. Entol Ahmad Sutisna menjadi ketua GPII 1945 Pandeglang.

Pada saat bergabung di GPII KH. Entol Ahmad Sutisna terkenal sangat cerdas dan bijaksana. sehingga dari pengalaman beliau dari mulai menjadi pinpinan Muhammadiyah Pandeglang dan ketua GPII Pandeglang. KH. Entol Ahmad Sutisna masuk ke dalam Partai Masyumi bahkan sempat menjadi ketua partai tersebut di pandeglang 1945. Dari partai Masyumi inilah KH. Entol Ahmad Sutisna menjadi DPRD pandeglang pada tahun 1955.

Setelah menjadi ketua DPRD Pandeglang K.H. Entol Ahmad Sutisna bekerja menjadi kepala penerangan kabupaten Lebak tahun 1964-1965. Setelah itu ia diangkat menjadi pegawai penerangan provinsi Jawa Barat, lalu diangkat kembali menjadi kepala penerangan Pandeglang. Saat menjadi kepala penerangan Pandeglang KH. Entol Ahmad Sutisna membuat program Keluarga Berencana (KB) dan program-program pemutaran film-film di Jawa Barat.²⁴

D. Karir Politik KH. Entol Ahmad Sutisna Pada Masa Orde Lama tahun 1945-1960

Secara politik rakyat Indonesia sudah dikapling kedalam partai-partai politik yang ada. Sejak kemerdekaan bukankah kita sudah mengenal partai-partai politik pada pemilu 1955 diikuti oleh sekian banyak partai politik diantaranya : PNI, Masyumi, NU, PKI, Partai Syariat Islam Indonesia (PSII), Partai Kristen Indonesia (Parkindo), Partai Katolik, Partai Sosialis Indonesia, Partai Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia, Pergerakan Tarbiyah Islamiyah (Perti), Partai Rakyat Nasional, Partai Buruh Gerakan Pembela Pancasila, Partai Rakyat Indonesia, Persatuan Pegawai RI (P3RI) Murba, Baperki, Persatuan Indonesia Raya (PIR), Grinda Permai, Persatuan Daya, PIR Hazairin, PPTI, AKUI, PRD, PRIM, Acoma, R. Soedjono Prawirisoedarso dan lain-lain. Secara nasional di dominan PKI (Partai Komunis Indonesia), PNI (Partai Nasional Indonesia), Masyumi dan NU (Nahdlatul Ulama).²⁵

KH. Entol Ahmad Sutisna adalah sosok yang dibesarkan dalam tubuh Mathlaul Anwar dan Muhammadiyah. KH. Entol Ahmad Sutisna merupakan perwakilan dari Muhammadiyah dan Mathlaul Anwar yang pada tahun 1945 ikut mengembangkan Partai Masyumi di Kabupaten Pandeglang, KH. Entol Ahmad Sutisna menjadi perwakilan dari Partai Masyumi saat akan diadakan pemilu 1955.

²² Wawancara dengan H. Daulat Sahril, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 10:17 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

²³ Wawancara dengan Hj. Ayu Sutisna, 7 Januari 2018, Pukul 11: 34 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

²⁴ Wawancara dengan H. Daulat Sahril, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 10:17 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

²⁵ Artawijaya, *Belajar Dari Partai MasJumi*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), p. 58.

Dorongan-dorongan K.H. Entol Ahmad Sutisna ingin masuk kedalam dunia politik adalah sebagai berikut:

Pertama, K.H. Entol Ahmad Sutisna ingin membangun daerah Pandeglang. Karena pada tahun 1945 Pandeglang merupakan daerah tertinggal, Penduduknya masih kurang cuma sekitar 400 ribuan, dan APBD pemerintahan Kabupaten Pandeglang masih sangat minim tahun 1945.²⁶

Kedua, KH. Entol Ahmad Sutisna ingin mengembangkan agama Islam melalui jalur politik, karena dengan kekuasaan jalan untuk mengembangkan agama Islam itu bisa sangat mudah.

Alasan-alasan inilah yang membuat KH. Entol Ahmad Sutisna ingin masuk kedalam dunia politik. Karena pada dasarnya ulama biasanya hanya terfokus pada urusan agama saja. Akan tetapi berbeda dengan KH. Entol Ahmad Sutisna selain fokus pada keagamaan juga fokus di pemerintahan. Karena menurutnya dengan politik atau kekuasaan agama Islam bisa dengan mudah berkembang dan juga akan dengan cepat mengamalkan Syariat Islam dalam urusan kenegaraan.

Dari pengalaman organisasi Muhammadiyah dan GPII serta pengurus besar Mathlul Anwar dan kedekatannya dengan Muhammad Natsir membawa KH. Entol Ahmad Sutisna terpilih menjadi Ketua Partai Masyumi Pandeglang pada tahun 1945.²⁷ Partai Masyumi merupakan partai pemersatu organisasi-organisasi Islam di Indonesia. Secara umum menurut sejarawan Deliar Noer bahwa Partai Masyumi dapat dikatakan sebagai partai yang memiliki tujuan ingin melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan kenegaraan, hingga mewujudkan susunan Negara yang berdasarkan kedaulatan rakyat dan masyarakat yang berdasar keadilan menurut ajaran Islam. Dalam bahasa yang lebih ringkas, partai masyumi dibentuk dengan tujuan; *pertama*, menegakkan kedaulatan negara RI (Republik Indonesia) dan agama Islam. *Kedua*, melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan kenegaraan. *Ketiga*, melenyapkan kolonialisme dan imperialisme.²⁸

Selain itu tujuan partai Masyumi ialah terlaksananya ajaran dan hukum Islam. Di dalam kehidupan seseorang, masyarakat dan negara republik Indonesia. menuju kiridaan ilahi". Pada pasal IV-nya dinyatakan usaha Partai Masyumi untuk mencapai tujuannya yaitu:

1. Menginsyafkan dan memperluas pengetahuan serta kecakapan umat Islam Indonesia dalam perjuangan politik.
2. Menyusun dan memperkokoh kesatuan dan tenaga umat Islam Indonesia dalam segala lapangan.
3. Melaksanakan kehidupan rakyat terhadap perikemanusiaan, kemasyarakatan, persaudaraan dan persamaan hak berdasarkan taqwa menurut ajaran Islam.
4. Bekerjasama dengan lain-lain golongan dalam lapangan bersamaan atas dasar harga menghargai.

Tujuan dasar berdirinya partai Masyumi jelas menggambarkan bahwa politik ini tidak hanya mencintai Islam sebagai Agama yang dianut oleh mayoritas di Negara ini. Tetapi juga mencintai Indonesia sebagai negara tempat tinggal kaum muslimin.

²⁶ Wawancara dengan H. Daulat Sahril, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 10:17 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

²⁷ Wawancara dengan H. Daulat Sahril, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 10:17 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

²⁸ Artawijaya, *Belajar Dari Partai MasJumi* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), p. 57.

Karenanya, upaya-upaya untuk merampas kedaulatan Indonesia juga akan ditentang keras oleh umat Islam yang tergabung dalam partai Masyumi.

Partai Masyumi adalah wadah politik kendaraan di lapangan *siyasah*, yang bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat yang berwenang dalam sebuah negara dengan dasar agama dan cita-cita Islam. Partai masyumi merupakan partai yang digerakan oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah.²⁹

Ketika K.H. Entol Ahmad Sutisna yang merupakan pimpinan muhammadiyah dan pengurus besar Mathlaul Anwar di angkat menjadi ketua Masyumi di Kabupaten Pandeglang. pada saat pemilu pertama tahun 1955 KH. Entol Ahmad Sutisna ikut mencalonkan diri sebagai DPRD pandeglang perwakilan dari partai Masyumi.

Pemilu tahun 1955 itu, Partai Masyumi mengumpulkan suara terbanyak yakni 10 dari 14 daerah pemilihan di seluruh Indonesia diantara daerahnya adalah: Jawa Barat, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Jakarta Raya, Jawa Tengah, Sumatra Tengah, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara.³⁰ Ini menunjukkan bahwa Masyumi merupakan partai yang paling luas kawasan pengarangnya. Terutama di Jawa Barat.³¹ Perolehan suara masyumi dari Jawa Barat mencapai 1.844.442. kemenangan Masyumi dalam sepuluh tempat pemilihan.

Untuk daerah Jawa barat yaitu Pandeglang KH. Entol Ahmad Sutisna yang memenangkan pemilihan tersebut karena pada saat itu KH. Entol Ahmad Sutisna sebagai perwakilan Partai Masyumi. Ini menunjukkan bahwa respon dari masyarakat Pandeglang terhadap partai Masyumi itu sangat baik, karena daerah Pandeglang merupakan daerah yang masyarakatnya mayoritas memeluk agama Islam sehingga pada tahun 1955 KH. Entol Ahmad Sutisna yang mendapatkan suara terbanyak dan sampai membuat KH. Entol Ahmad Sutisna menjadi Ketua DPRD Pandeglang.

Saat KH. Entol Ahmad Sutisna menjadi ketua DPRD Pandeglang. KH. Entol Ahmad Sutisna membuat peraturan supaya pengeluaran pembelanjaan disesuaikan dengan pendapatan daerah. Karena pada saat itu pendapatan APBD sangat minin. Tapi walaupun pendapatan APBD daerah minin KH. Entol Ahmad Sutisna bisa mengontrolnya dan mengelolanya sehingga banyak pembangunan yang berhasil dijalankan .³²

Berikut ini bangunan-bangun yang di bangun K.H. Entol Ahmad Sutisna saat menjadi DPRD Tahun 1955:

- Gedung DPRD Pandeglang tahun 1955.
- Gedung Pasar Pandeglang tahun 1957.
- Gardu listrik yang ada di Batu Bantar tahun 1956.
- Membangun SR empat (sekolah khusus wanita) tahun 1955.
- Angkutan umum dinas daerah Kabupaten Pandeglang tahun 1960.
- Angkutan umum masyarakat tahun 1960.³³

²⁹ Artawijaya, *Belajar Dari Partai MasJumi* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014), p. 58.

³⁰ Insan Fahmi Siregar, “*Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Partai Mayumi 1945-1960*”, *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 14, No. 1, (April, 2013), p.98.

³¹ Marwati Djoened Posponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), p. 228.

³² Wawancara dengan H. Daulat Sahril, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 10:17 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

³³ Wawancara dengan H. Daulat Sahril, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 10:17 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

Ketika dalam perjalanan menjadi ketua DPRD Pandeglang, KH. Entol Ahmad Sutisna di dampingi Pak Suhaebi sebagai saudaranya. Pak Suhaebi yang biasa dipanggil pak Ebi menjadi Kepala Daerah kabupaten Pandeglang. Pak suhaebi juga merupakan anggota dari partai Masyumi.

Selain di dampingi oleh saudaranya yaitu pak Ebi KH. Entol Ahmad Sutisna juga di dampingi oleh istrinya Siti Asiyah, pada tahun 1955 istrinya menjadi anggota DPRD Pandeglang saat K.H. Entol Ahmad Sutisna ketua DPRD Pandeglang. Jadi dapat di simpulkan ketika Masyumi masuk dan menguasai daerah Pandeglang. Mulai DPRD, ketua Bupati dan yang lainnya semuanya itu berasal dari partai Masyumi.³⁴

E. Karir Politik KH. Entol Ahmad Sutisna Pada Masa Orde Baru 1965-1982

Setelah KH. Entol Ahmad Sutisna menjadi ketua DPRD Pandeglang KH. Entol Ahmad Sutisna melanjutkan karir politiknya dengan bergabung kedalam Parmusi (Partai Muslimin Indonesia) pada tahun 1969. KH. Entol Ahmad Sutisna Menjadi ketua Parmusi untuk cabang Pandeglang. pada waktu saat pemilu 1971 KH. Entol Ahmad mewakili Partai muslimin Indonesia, ikut dalam pemilu pencalonan Bupati Pandeglang yang di wakili oleh K.H. Maani Rusydi.³⁵

Namun pada pencalonan ini KH. Entol Ahmad Sutisna mengalami kekalahan, sedangkan yang memenangkannya adalah Golkar (Golongan Karya), karena pada saat itu Golkar (Golongan Karya) yang mendominasi masyarakat Banten dan didukung oleh pemerintah sehingga mampu memenangkan pemilu tersebut. Walaupun para kontestan menunduhkannya tidak bersih, disertai menipulasi suara, penyalahgunaan kekuasaan, penggunaan paksaan dan ancaman bahkan mengabaikan hak-hak konstitusional warga negara.³⁶

Peserta Pemilu tahun 1971

- a) Partai Nahdlatul Ulama
- b) Partai Muslim Indonesia
- c) Partai Serikat Islam Indonesia
- d) Persatuan Tarbiyah Islamiyah
- e) Partai Nasionalis Indonesia
- f) Partai Kristen Indonesia
- g) Partai Katholik
- h) Partai Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia
- i) Partai Murba
- j) Sekber Golongan Karya

Setelah itu orde baru kembali melaksanakan pemilu ketiga di Indonesia yang di selenggarakan 6 tahun lebih setelah pemilu 1971 yakni tahun 1977 yang di ikuti oleh PPP, PDI, Golkar. setelah itu terjadwal sekali dalam 5 tahun. Dari jadwal sejak itulah pemilu teratur dilaksanakan.

Pada pemilu-pemilu selanjutnya Golkar tetap mendominasi perolehan suara di Banten Pandeglang mesti mendapat tantangan dari PPP. Pada pemilu 1977, pasca Fusi partai politik Fusi dilakukan supaya sistem kepartaian kembali stabil sehingga digabungkan Partai Politik sesuai dengan ideology masing-masing. Namun Golkar

³⁴ Wawancara dengan H. Daulat Sahril, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 10:17 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

³⁵ Abdul Hadi Djawanih, *75 Tahun pengabdian KH. TB.Maani Rusydi*, (Pandeglang :Yayasan Ma'had Aly Syekh Menes Pandeglang, 2005) 71.

³⁶ Kuntowijoyo, *Paradigm Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1991), 229.

memperoleh suara 55,97 persen. Pada pemilu 1977 PPP memperoleh suara 40,68 persen. Satu-satunya partai yang menjadi ancaman Golkar adalah PPP.³⁷

Setelah Parmusi bubar K.H. Entol Ahmad Sutisna bergabung dengan PPP (Partai persatuan pembangunan). Dari PPP inilah K.H. Entol Ahmad Sutisna diangkat menjadi anggota MPR. K.H. Entol Ahmad Sutisna diangkat menjadi anggota MPR tahun 1977-1982.³⁸

MPR merupakan lembaga negara yang anggota-anggotanya terdiri dari anggota DPR dan DPD. Anggota DPR dan DPD dipilih oleh rakyat melalui pemilu, keanggotaan MPR ditetapkan dengan keputusan presiden. Masa jabatan anggota MPR selama lima tahun dan berakhir pada saat dilantiknya anggota MPR yang baru. Sebelum memegang jabatannya, anggota MPR mengucapkan sumpah janji secara bersama-sama yang di pandu oleh Ketua Mahkamah Agung. Pengucapan janji itu di ucapkan di dalam sidang paripurna MPR. jabatan KH. Entol Ahmad Sutisna dalam Keanggotaan MPR terdiri atas anggota-anggota DPR pada tahun 1977 KH. Entol Ahmad Sutisna menjadi DPR perwakilan dari PPP.³⁹

1. Tugas dan wewenang saat KH. Entol Ahmad Sutisna menjadi DPR tahun 1977 diantaranya:

- a) Membentuk undang-undang yang dibahas dengan Presiden untuk mendapat persetujuan bersama
- b) Membahas dan memberikan persetujuan peraturan pemerintah pengganti undang-undang
- c) Menerima dan membahas usulan RUU yang diajukan DPD yang berkaitan dengan bidang tertentu dan mengikutsertakannya dalam pembahasan
- d) Menetapkan APBN bersama presiden dengan memperhatikan pertimbangan DPD
- e) Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan UU, APBN, serta kebijakan pemerintah
- f) Memilih anggota badan pemeriksa keuangan dengan memperhatikan pertimbangan DPD
- g) Membahas dan menindak lanjuti hasil pemeriksaan atas pertanggungjawaban keuangan negara yang disampaikan oleh badan pemeriksa keuangan;
- h) Memberikan persetujuan kepada presiden atas pengangkatan dan pemberhentian anggota Komisi Yudisial.
- i) Memberikan persetujuan calon hakim agung yang diusulkan Komisi Yudisial untuk ditetapkan sebagai hakim Agung oleh Presiden.
- j) Memberikan persetujuan kepada presiden untuk menyatakan perang, membuat perdamaian dan perjanjian dengan negara lain
- k) Menyerap, menghimpun, menampung dan menindaklanjuti aspirasi masyarakat.⁴⁰

2. Hak Anggota DPR

Anggota DPR memiliki hak interpelasi, hak angket dan hak menyatakan pendapat. Anggota DPR juga memiliki hak mengajukan RUU, mengajukan

³⁷ Syamsudin Haris, *Pemilu Langsung di tengah Oligarki Partai*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 116.

³⁸ Wawancara dengan H. Daulat Sahril, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 10:17 WIB, Pamager Sari Pandeglang.

³⁹ Redaksi Great Publisier, *Buku Pintar Politik* (Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2009), p. 141.

⁴⁰ Redaksi Great Publisier, *Buku Pintar ...*, p. 146.

pertanyaan, menyampaikan usul dan pendapat membela diri hak imunitas, serta hak protokoler.

3. Komisi tahun 1977

Komisi adalah unit kerja utama didalam DPR. Hampir seluruh aktivitas yang berkaitan dengan fungsi-fungsi DPR, substansinya dikerjakan di dalam komisi. Setiap anggota DPR (kecuali pimpinan) harus menjadi anggota salah satu komisi. Pada umumnya pengisian keanggotaan komisi terkait erat dengan latar belakang keilmuan atau penguasaan anggota terhadap masalah dan substansinya yang di geluti oleh komisi.

4. Badan Musyawarah tahun 1977

Bamus merupakan minatur DPR. Sebagian besar keputusan penting DPR digodok terlebih dahulu di Bamus, sebelum dalam rapat paripurna sebagai forum tertinggi di DPR yang dapat mengubah putusan Basmus. Basmus antar lain memiliki tugas menetapkan acara DPR, termasuk mengenai pemikiran waktu penyelesaian suatu masalah serta jangka waktu penyelesaian dan prioritas RUU.⁴¹

Kesimpulan

KH. Entol Ahmad Sutisna lahir di Menes pada tanggal 26 Februari tahun 1920, ia merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara dari pasangan KH. Entol Ahmad Denawi dan Hajah Siti Hawa. KH. Entol Ahmad Sutisna merupakan seorang yang gigih mencari ilmu, selain mempelajari ilmu-ilmu Islam KH. Entol Ahmad Sutisna juga mempelajari ilmu politik, sains, hukum negara dan lain-lain.

Peranan KH. Entol Ahmad Sutisna dalam bidang politik di Pandeglang dimulai pada saat pemilu tahun 1955, ia terpilih menjadi ketua DPRD Pandeglang perwakilan dari partai Masyumi. Saat ia menjadi ketua DPRD Pandeglang, ia mampu membuat Politik Islam berkuasa di Pandeglang sehingga pada tahun 1955 pemerintahan yang ada di Pandeglang dipegang oleh orang-orang Masyumi. Pada tahun 1977 KH. Entol Ahmad Sutisna diangkat menjadi anggota MPR perwakilan dari PPP (Partai Persatuan Pembangunan).

DAFTAR PUSTAKA

- Artawijaya, *Belajar Dari Partai MasJumi*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Djoened Posponegoro, Marwati. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Fahmi Siregar, Insan. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Partai Mayumi 1945-1960", *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 14, No. 1, April, 2013.
- Feali, Greg. *Ijtihad Politik Ulama*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta 2003.
- Hadi Djawanih, Abdul. *75 Tahun pengabdian KH. TB.Maani Rusydi*. Pandeglang: Yayasan Ma'had Aly Syekh Menes Pandeglang, 2005.
- Haris, Syasudin. *Pemilu Langsung Ditengah Oligarki Partai*, Jakarta: PT Gremedia Pustaka Utama, 2005.
- Hudaeri, Muhammad. *Realitas Kuasa Agama Dan Politik Dalam Pilkada Pandeglang*. Serang: FUD Press, 2009.
- Iqbal, Muhammad. *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

⁴¹ Redaksi Great Publisser, *Buku Pintar...*, p. 149.

- Jamaludi, Ujang dan Yulia Siska. *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*. Bandung CV Ilham Kreatif Mandiri: 2016.
- Kuntowijoyo, *Paradigm Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 1991.
- Redaksi Great Publiser, *Buku Pintar Politik*. Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2009.
- Syaifulloh, *gerak politik Muhammadiyah Dalam Masyumi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Qodir, Zuli dkk. *Ijtihad Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015.

Wawancara

- Wawancara dengan HJ. Ayu Sutisna, 7 Januari 2018, Pukul 11:34 WIB, Pamager Sari Pandeglang.
- Wawancara dengan H. Daulat Sahril, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 10:17 WIB, Pamager Sari Pandeglang.
- Wawancara dengan H. Ridwan Salam, Hari Minggu, 7 Januari 2018, Pukul 13:10 WIB, Kabayan, Pandeglang.